

## PEMBERDAYAAN PEMUDA-PEMUDI DALAM MENGATASI BANJIR DI KOTA SERANG BANTEN (STUDI KASUS PONDOK WINAYA)

**Irwanto**

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
*e-mail:* [irwanto.ir@untirta.ac.id](mailto:irwanto.ir@untirta.ac.id)

### **Abstrak**

Kota Serang-Banten merupakan salah satu bagian dari provinsi yang ada di Indonesia, yang mengalami banjir pada tanggal 1 Maret 2020 di sebagian kota Serang Banten. Padahal dikenal kota Serang Banten ini memiliki kerentanan tinggi terhadap banjir, terutama di kawasan yang merupakan hulu dari sungai-sungai besar. Bendungan Sindang Heula di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten, disebut menjadi penyebab banjir di Kota Serang sehingga kerentanan fisik karena faktor alam yang bersifat berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak banjir adalah dengan cara pemberdayaan pemuda pemudi yang di masyarakat pondok winaya, yang salah satu bentuknya berupa pemberian pemberdayaan kepada pemuda pemudi dalam mengatasi banjir. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu memberikan informasi mengenai upaya pemberdayaan pemuda pemudi dalam upaya mengurangi dampak terjadinya banjir pondok winaya di kota Serang Banten. Metode penelitian yang dilakukan adalah: a) studi pustaka; b) wawancara terstruktur serta diskusi bersama para pihak mengenai upaya pemberdayaan pemuda pemudi dalam mengatasi banjir dan, c) analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat membuang sampah secara sembarangan, sehingga tingkat kepedulian masyarakat di pondok winaya masih sangat kurang terlihat beberapa sampah dalam got yang mengakibatkan air tidak mengalir. 2) belum ada peraturan mengenai buangan sampah yang jelas di pondok winaya. 3) Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah sudah dilaksanakan di tingkat kecamatan bahkan di tingkat RT dan RW. Kepedulian mengenai sampah memang sangat serius untuk ditangani secara bersama sehingga dapat mengurangi banjir di sekitar halaman rumah. Dalam jangka pendek dan menengah sangat diperlukan pelatihan hidup sehat yang harmonis dalam lingkungan hidup yang sehat akan sadar mengenai bencana yang akan terjadi di musim hujan maupun di musim panas. Serta pemilihan sampah yang akan dijadikan sebagai teman hidup dalam masyarakat misalnya memilah sampah yang bisa didaur ulang supaya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemberdayaan yang diberikan kepada pemuda pemudi di daerah pondok winaya mengenai penanganan lingkungan yang sehat sehingga tidak terjadi banjir yang mengakibatkan kerusakan beberapa sarana dan prasarana jalan. Memberikan konsep mengenai pembuangan sampah, sehingga selokan terjaga dengan bersih dan airnya pun bisa mengalir. Saran dari penulis adalah sangat diharapkan adanya kepedulian bersama dalam menangani sampah sehingga lingkungan kita dapat terhindar dari namanya banjir. Selokan air pun selalu kita jaga bersama supaya saluran airnya dapat di manfaatkan oleh masyarakat yang berkebudun.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Pemuda-Pemudi, Mengatasi, Banjir, Pondok Winaya

### **Abstract**

The city of Serang-Banten is one part of the province in Indonesia, which experienced flooding on March 1, 2020 in a part of the city of Serang, Banten. Even though it is known that the city of Serang, Banten, has a high vulnerability to flooding, especially in areas that are upstream of major rivers. The Sindang Heula Dam in Pabuaran District, Serang Regency, Banten, is said to be the cause of flooding in Serang City so that physical vulnerability is due to sustainable natural factors. Efforts that can be made to reduce the impact of floods are by empowering young people in the Pondok Winaya community, one of which is in the form of providing empowerment to young people in overcoming floods. The purpose of writing this article is to provide information about efforts to empower young people in an effort to reduce the impact of the flooding of the Winaya

cottage in the city of Serang, Banten. The research methods are: a) literature study; b) structured interviews and discussions with stakeholders regarding efforts to empower youth and women in overcoming floods and, c) data analysis used was descriptive qualitative. The results of the study show that: 1) People throw garbage carelessly, so that the level of community awareness in Pondok Winaya is still very less visible, some garbage in the sewers causes water not to flow. 2) there are no clear regulations regarding waste disposal at the Winaya lodge. 3) Community empowerment in waste management has been carried out at the sub-district level even at the RT and RW levels. Concern about waste is indeed very serious to be handled together so as to reduce flooding around the yard. In the short and medium term, it is very necessary to train in a harmonious healthy life in a healthy living environment to be aware of disasters that will occur in the rainy season and in the summer. As well as the selection of waste that will be used as a friend for life in the community, for example selecting waste that can be recycled so that it can produce something useful in everyday life. As for the empowerment given to young people in the Pondok Winaya area regarding the handling of a healthy environment so that flooding does not occur which causes damage to several road facilities and infrastructure. Provide the concept of waste disposal, so that the sewers are kept clean and the water can flow. The suggestion from the author is that it is hoped that there will be mutual concern in dealing with waste so that our environment can be avoided from flooding. We always take care of the water ditches together so that the water canals can be used by people who are gardening.

**Keywords:** Empowerment, Youth, Overcoming, Flood, Pondok Winaya

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia terletak pada daerah katulistiwa dan sabuk dunia yang kaya-raya dan indah menawan, namun di balik itu sekaligus rawan bencana alam. Oleh sebab itu rakyatnya harus dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dan dapat menyikapi keadaan tersebut dengan bijak. Penciptaan sistem penanganan bencana yang tepat merupakan salah satu usaha yang harus ditempuh dalam kerangka antisipasi. Indonesia merupakan salah satu negara yang risiko ancaman terhadap bencana cukup tinggi, baik itu bencana gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran dan lainnya ini disebabkan secara geografis wilayah Indonesia berada diantara lempengan besar Indo-Australia dan Eurasia (Anwas, 2013).

Di seluruh Indonesia, tercatat 5.590 sungai induk dan 600 di antaranya berpotensi menimbulkan banjir. Daerah rawan banjir yang dicakup sungai-sungai induk ini mencapai 1,4 juta hektar. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, banjir yang melanda daerah-daerah rawan, pada dasarnya disebabkan tiga hal. *Pertama*, kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam. *Kedua*, peristiwa alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai, dan sebagainya. *Ketiga*, degradasi lingkungan seperti hilangnya tumbuhan penutup tanah pada *catchment area*, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan sebagainya (Triana Anggun, Roni Ekha Putera, & Roza Liesmana, 2020)

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nursalam, 2012). Pada bagian ASEAN banjir merupakan bencana paling sering terjadi disebabkan oleh angin topan dan badai tropis. Kejadian banjir terjadi pada tahun 1970-2009 pada wilayah ASEAN. Dimana banjir merupakan bencana tertinggi ke 9 diantara tipe bencana lainnya (UNISDR, 2012). Banjir adalah bencana alam yang perlunya mendapat perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda, Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak (Mishra, Suar & Paton 2011). Menurut (Karamat, Roshan, & Hriday, 2016) banjir merupakan bencana yang paling bahaya yang dapat menyebabkan terputusnya perekonomian, hilangnya nyawa dan kerusakan harta

benda. Berdasarkan data rekapitulasi bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 adalah banjir 3990 kejadian angin puting beliung 1771 kejadian dan tanah longsor 1600 kejadian (BNPB, 2014). Selama kurun waktu 5 tahun, antara tahun 2009-2013, terdapat 1.738 kejadian krisis kesehatan akibat bencana alam di Indonesia, dengan 442 kejadian banjir, 239 kejadian tanah longsor, 187 kejadian angin puting beliung, dan 137 peristiwa konflik sosial (Depkes 2013). Sebagai daerah rawan bencana, berdasarkan indeks rawan bencana Indonesia, Kota Samarinda menempati peringkat 1 dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur dengan skor 94 dan termasuk kelas kerawanan tinggi dengan urutan ranking 1 provinsi dan ranking 39 nasional (BNPB, 2011) & (Novi Oktavianti, Dwi Rahmah Fitriani, 2021).

Warga Kota Serang-Banten menangis dalam kesedihan, mengenai bencana banjir yang terjadi pada tanggal 1 Maret 2022 sampai 4 Maret 2022. Banjir bandang adalah penggenangan akibat limpasan karena debit sungai yang membesar secara tiba-tiba sehingga melebihi kapasitas aliran, berlangsung sangat cepat (kurang dari enam jam) serta membawa debris (Mulyanto, Parikesit, & Utomo, 2012). Youssef, Pradhan & Hassan (2011) menyatakan bahwa banjir bandang adalah salah satu bencana alam yang paling buruk, karena mencapai puncak banjir dalam waktu yang sangat singkat. Pada tahun 2015, salah satu provinsi Banten yang paling jarang mengalami banjir adalah Kota Serang, yaitu sebanyak 34 kali atau 5,4% dari seluruh bencana yang terjadi di Indonesia (BNPB, 2015).

Banjir bandang disebabkan oleh penyumbatan pada aliran sungainya. Penyumbatan tersebut bisa disebabkan adanya batang pohon yang melintang di aliran sungai, sampah, atau material longsor yang menyumbat aliran sungai (Lucia *et al.*, 2015; Mulyanto *et al.*, 2012; Adi, 2013, Donie, *et al.*, 2015). Karakteristik DAS serta cuaca juga merupakan faktor yang mempengaruhi kerentanan terhadap banjir bandang (Wagner, 2007). Bencana banjir selalu menimbulkan korban, baik dari segi harta benda maupun sampai dengan nyawa. Dalam kegiatan penanggulangan bencana, filosofi yang digunakan adalah *take away disaster from people, take away people from disaster, and living in harmony with disaster* (Maarif, 2012). Kerentanan fisik karena faktor alam juga bersifat terus menerus/berkelanjutan, sehingga untuk mengurangi dampak bencana juga perlu dilakukan upaya mitigasi bencana secara berkelanjutan, baik dalam bentuk mitigasi struktural (pembangunan fisik) maupun non struktural berupa penetapan kebijakan/peraturan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Hendro Wardhono, Budiyo, Fadjar Kurnia Hartati, 2020).

Upaya mengantisipasi bencana banjir dilakukan dengan mempersiapkan masyarakat tanggap terhadap bencana banjir yang kegiatannya berupa kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana menjadi hal penting bagi pemerintah yang secara konstitusional pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk menjamin dan merealisasikan perlindungan keamanan seluruh masyarakatnya (Kartasmita & Kusmiati, 2006). Bencana merupakan fakta yang tidak dapat dihindari akan tetapi dapat diantisipasi atau diminimalkan dampaknya. Pembagian peran yang jelas antara berbagai pihak yang terlibat dan pemanfaatan media komunikasi dapat mempercepat penyebaran informasi, memperlancar komunikasi dan koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat sehingga diharapkan dapat meminimalkan risiko bencana baik risiko kerusakan ataupun kehilangan.

Bencana telah diartikan secara beraneka ragam, baik yang bersifat umum atau telah disesuaikan dengan “kepentingan” yang “mengartikan”. Bencana akan merubah pola-pola kehidupan normal, merugikan manusia, merusak struktur sosial, mengakibatkan lonjakan kebutuhan, serta memberikan dampak buruk yang berkepanjangan. Bencana bukan sekedar karena letusan gunungapi maupun gempa bumi. Bencana bisa muncul karena peristiwa alam (tanah longsor, banjir, kebakaran, gunung meletus, tsunami); perbuatan manusia (peperangan, kecelakaan industri, huru-hara); atau kombinasi keduanya (tanah longsor, banjir, kebakaran, kekeringan). Dipercaya bahwa resiko ancaman secara tiba-tiba maupun perlahan-lahan dapat berubah menjadi bencana jika kapasitas masyarakat di kawasan itu rendah. Pengelolaan bencana (disaster management) secara harfiah merupakan “upaya penanggulangan bencana” yang muncul sebagai akibat (hasil) kolektif atas komponen ancaman (bahaya) dan kerawanan (kerentanan) yang secara bersama-sama berada di suatu wilayah itu. Pengelolaan dipahami sebagai suatu “siklus” yang terdiri dari: kejadian bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, pembangunan, pencegahan, pengurangan dampak, dan kesiap-siagaan (ET Paripurno, 2008).

Manajemen bencana adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme eksternal memobilisasi unsur di luar komunitas korban, dan menempatkan korban sebagai obyek. Masyarakat adalah pakar lokal tentang lingkungannya sendiri yang tidak jarang lebih mengetahui kondisi lingkungannya jika dibandingkan dengan pemerintah. Karena peran strategis itu, masyarakat hendaknya dilibatkan dalam upaya penanganan banjir. Mulai dari sosialisasi banjir sampai upaya pemberian pengetahuan tentang bagaimana mencegah banjir. Hal itu penting karena deteksi tanda-tanda kerusakan lingkungan yang berpotensi menyebabkan banjir lebih dulu diketahui masyarakat (Faiqotul Falah & Endang Savitri, 2016) & (Andre Yudha Pratama Dewantoro, dkk, 2021).

Pengelolaan bencana banjir berbasis masyarakat secara umum terdiri dari delapan langkah yaitu pencegahan (*prevention*), penjinakan (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), peringatan dini (*early warning*), tanggap darurat (*emergency response*), bantuan darurat (*relief*), pemulihan (*recovery*), rehabilitasi (*rehabilitation*) dan rekonstruksi (*reconstruction*). *Community-based flood disaster risk management* Kabupaten Bojonegoro dilakukan oleh ICHARM (*International Centre for Water Hazard and Risk Management*)-Jepang, Deltares (Belanda), dan Puslitbang SDA dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan banjir pada tahap kesiapsiagaan, peringatan dini dan tanggap darurat. Penanggulangan bencana banjir merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, yang mana dalam setiap perencanaan pembangunan harus diperhitungkan potensi ancaman kebencanaan yang mungkin dapat terjadi dan dampak-dampaknya. Rangkaian kegiatan penanggulangan bencana meliputi tindakan-tindakan sebelum, pada saat dan sesudah terjadinya bencana. Muatan Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana berisi mengenai salah satu ketentuan pokok yaitu penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan dengan memerhatikan hak masyarakat yang antara lain mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, mendapatkan perlindungan sosial, mendapatkan pendidikan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Giri Putra, I. B, Alit Karyawan, IDM., Yusron Saadi, L. Wirahman Wiradarma, Ery Setiawan, 2020).

Bencana merupakan sesuatu yang lazim terjadi di dunia yang dimana penyebabnya bisa karena terjadi secara alamiah, karena ulah manusia, teknologi maupun karena adanya konflik antar kelompok manusia. Menurut WHO bencana merupakan suatu gangguan yang berdampak serius bagi fungsi komunitas atau masyarakat yang menimbulkan kehilangan dan kerugian besar dari segi manusia, materi, ekonomi maupun lingkungan dimana gangguan tersebut melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri.

Program pengabdian ini diharapkan dapat memberi solusi kepada masyarakat cara mengantisipasi dan mendeteksi bencana banjir. Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu cara mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa untuk mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, program pengembangan masyarakat yang mandiri, diperlukan suatu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar masyarakat dapat menangani dan mengantisipasi bencana yang dapat menyimpannya sebelum datangnya bantuan dari luar. Penanggulangan bencana telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penanggulangan Bencana yang meliputi beberapa tahapan diantaranya: pra-bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Bahaya bencana dapat dicegah dengan adanya kesadaran dan kewaspadaan dari awal sebelum bencana terjadi (pra-bencana). Dengan demikian, tidak banyaknya kerugian yang dialami masyarakat dan korban berjatuh yang diakibatkan bencana. Maka, perlu adanya pengurangan risiko bencana pada tahap pra-bencana (Oky Subrata, William M. Putuhena, 2012).

Studi pemberdayaan sebelumnya telah dilakukan Sujarwani, Wulandari, Husni, & Rianto, 2018 yang melihat program pemberdayaan komunitas adat terpencil Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga. utera, 2007 yang melihat analisis terhadap program-program penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Sementara itu, penelitian oleh Roni Ekha Putera dkk (Putera, Nurasa, & Suganda, 2019) menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan manajemen gempa berbasis bencana mitigasi di Padang belum efektif karena kurangnya pemahaman dan koordinasi antara kebijakan dengan pelaksana dilapangan.

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan salah satu hal yang sangat penting, dengan melakukan pemberdayaan yang tepat kepada masyarakat dapat meningkatkan kapasitas organisasi pemerintah dan lembaga. Menurut Parsons pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas, 2013). Selanjutnya, Pengurangan Risiko Bencana (PRB) serta adaptasi perubahan iklim merupakan upaya vital didalam mengurangi dampak buruk yang disebabkan oleh bencana (Rahma, 2018). Betapapun pengurangan risiko bencana harus melibatkan berbagai stakeholders.

Di samping itu juga melibatkan berbagai disiplin ilmu. Tidak terkecuali pemuda pemudi yang sebenarnya dapat dianggap sebagai *'local asset'* (Chayati & Ekawatiningsih, 2016) pada tingkat desa atau kelurahan yang keberadaan dan jaringannya sudah menyebar di seluruh pelosok desa atau kelurahan di Indonesia (Alfirdaus & Nugroho, 2019). Hal ini merupakan modal sosial yang sangat strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan penanggulangan bencana. Namun demikian pemanfaatan pemuda pemudi untuk kegiatan penanggulangan bencana masih *'jarang disentuh'* karena masih rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan penanggulangan bencana baik yang terkendala oleh kultur dan atau *stereotype* bahwa kaum perempuan adalah kaum lemah yang tidak perlu bersinggungan dengan urusan-urusan *'berat'* seperti dalam kegiatan kebencanaan (Wibowo, 2018).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Dalam tahapan pra bencana terdapat 2 (dua) situasi, yaitu penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana dan penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Berdasarkan Pasal 15 Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana terdapat 3 tahapan yaitu, 3 kesiapsiagaan bencana, peringatan dini bencana, dan mitigasi bencana. Artikel ini membahas mengenai pemberdayaan warga pemuda pemudi untuk menanggulangi banjir khususnya di pondok winaya karena terdapat potensi terjadinya bencana seperti banjir kalau curah hujan terlalu tinggi dan kendala yang dialami dalam penanganan tersebut serta upaya untuk mengatasinya permasalahan tersebut (Afif Hidayatul Arham, Rickiy Akbaril, Della Lisia Putri, Diana Indah Putri, 2021).

## METODE

Pendekatan studi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemberdayaan ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada pendekatan kualitatif ini strategi penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus karena penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan *"Bagaimana"* yang bersifat eksploratif. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode non-probability sampling dengan variasi maksimal karena informasi akan digali dari pihak internal dan eksternal program pemberdayaan pemuda pemudi di pondok winaya kota Serang-Banten. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan survey primer berupa wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan serta survey sekunder berupa kajian literatur, telaah dokumen dan survey istansi.

Pengabdian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif (John W. Creswell, 2016). Data yang digunakan adalah primer (wawancara) dan sekunder (dokumentasi). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemuda-pemudi, ketua RT dan RW, dan anggota masyarakat. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data mengenai penanggulangan resiko bencana banjir dan penulisan temuan (Neuman, 2017).

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian tema pemberdayaan pemuda pemudi di pondok winaya untuk menanggulangi bencana banjir, pada prinsipnya berpijak pada tiga pilar pokok pengembangan masyarakat (*community development*), yaitu:

1. Partisipasi Pemuda Pemudi, Secara kesejuruhan program ini didesain partisipatif (Noza et al., 2018), untuk mendampingi pemuda pemudi dalam memastikan adanya partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan (Widyasari, 2019).
2. Masyarakat, Memberikan penyuluhan kepada masyarakat, mengenai masalah sampah supaya tidak menimbulkan bencana banjir atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.
3. Swakelola & Berkelanjutan, Dalam mengelola atau menangani lingkungan hidup itu harus berkelanjutan terutama menangani sampah di dalam masyarakat pada setiap RT RW. Dengan harapan sampah bisa tertangani dengan baik, supaya tidak menimbulkan banjir di lingkungan masyarakat khususnya di pondok winaya kota Serang Banten.

Pengabdian ini dilakukan di pondok winaya RT 03 RW 03 kelurahan Panancangan, kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. Pada bulan Februari-Maret 2022. Peserta yang ikut adalah masyarakat cipocok jaya, yang di kelola oleh perkumpulan pemuda-pemudi dengan jumlah 25 orang pemuda-pemudi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang jarang terjadi dialami di propinsi Banten. Proses kejadian banjir dikarenakan tersumbatnya beberapa saluran air atau selokang air, penyebabnya mengakibatkan banjir atau rendaman air di lingkungan masyarakat tersebut. Dengan adanya pemberdayaan pemuda pemudi di RT 03 RW 03 pondok winaya kota serang. Pemberdayaan yang diberikan kepada pemuda pemudi mengenai penanganan sampah atau kebersihan lingkungan hidup terutama kebersihan selokang air supaya air dapatt mengalir dengan baik.

Dalam penyampaian konsep materi, peneliti terlebih dahulu mmelakukan diskusi mengenai dampak dari bencana banjir dan sampah. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemuda-pemudi dalam menangani lingkungan masyarakat nantinya. Diskusi yang dilakukan hanya seputar lingkungan hidup saja, karena mmasyarakat di pondok winaya cuek dengan adanya sampah serta membuang sampah sembarangan tempat, mengakitatnya jalanan penuh dengan sampah terutama dengan sampah dalam rumah.

Proses pemberdayaan pemuda pemudi yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus menerus melakukan perubahan dalam kehidupan di dalam masyarakat nantinya. Dengan kata lain, dalam setiap upaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan. Keberhasilan lingkungan dalam pemberdayaan sebagai proses dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

### 1. Menumbuhkan Kesadaran Pemuda Pemudi Dalam Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran pemuda pemudi di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan masyarakat untuk memiliki perilaku hidup sehat serta membuang sampah pada tempatnya dan mampu menyikapi bencana yang akan terjadi misalnya bencana banjir. Seluruh masyarakat di pondok winaya merupakan sasaran dilakukannya penyadaran terhadap bencana, sedangkan pelaku dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat adalah kelurahan panancangan Kecamatan cipocok jaya kota Serang-Banten. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberdayaan yang dilakukan belum berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat mengingat sosialisasi yang dilakukan tidak merata dan bencana banjirpun masih terjadi didaerah tersebut kalau musim hujan telah tiba.

### 2. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Banjir

Pengetahuan dapat diperoleh melalui banyaknya mempelajari, banyak mencoba dan banyak menulis. Pengetahuan mengenai kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat, dan pasca bencana itu dapat meminimalkan risiko bencana, terutama banjir.

Sikap masyarakat pondok winaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam bencana banjir yang terjadi setelah faktor lingkungan. Masyarakat yang cuek terhadap bencana banjir yang terjadi mengakibatkan upaya pengurangan risiko bencana banjir ini mendapatkan sedikit kendala. Masih ditemukannya masyarakat yang membuang sampah pada *drainase*, sehingga ini menyebabkan *drainase* tersebut tidak dapat lagi menampung *debit* air yang melimpah dan menimbulkan genangan banjir.

Upaya pemberdayaan pemuda pemudi dalam masyarakat telah dilakukan oleh pihak Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang Banten melalui dengan pengabdian masyarakat, akan tetapi masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pemberdayaan ini. Jika masyarakat cuek terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari membuang sampah maka permasalahan banjir ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Budaya gotong royong yang sudah mulai menghilang dari masyarakat, membuat tumpukan sampah dibiarkan begitu saja oleh masyarakat pondok winaya, kadang sampah dibakar dan ditumpuk begitu saja. Hasil wawancara dengan masyarakat pondok winaya dengan DR menyatakan bahwa:

*Habis tidak ada tempat buangan sampah yang disediakan sehingga saya membuang sampah sembarangan saja, asal jangan dekat dengan rumah saya saja, yang lain saja cuek mengenai sampah.*

Dinamika yang berkembang dalam lingkungan masyarakat mengenai bencana masih beranggapan bahwa bencana itu terjadi karena adanya kuasa Tuhan, sehingga hal ini menyebabkan bahwa masyarakat lebih bersifat pasrah dan tidak melakukan upaya pengurangan risiko bencana. Disisi lain faktor geografi kawasan ini juga membuat masyarakat pasrah ketika terjadi bencana banjir. Hasil wawancara dengan pemuda pondok winaya dengan IW menyatakan bahwa:

*Sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir Pak, sehingga kami selaku pemuda pemudi dalam masyarakat berusaha menyadarkan masyarakat bahwa sampah yang di buang itu bisa didaur ulang kembali atau di olah supaya bisa menghasilkan uang. Tetapi kendalanya adalah masalah sumber daya manusia masi terbatas. Masyarakat bekerja kalau melihat uang terlebih dahulu sehingga sangat menyulitkan kami Pak.*

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, padahal partisipasi masyarakat tidak hanya diperlukan pada saat pelaksanaan tetapi juga mulai tahapan perencanaan bahkan pengambilan keputusan. Tindakan cepat dan terkoordinasi ditambah dengan pengetahuan yang baik tentang masyarakat dan lingkungan adalah hal terpenting dalam mengurangi dampak banjir pada masyarakat.

Manajemen bencana yang dilakukan peneliti adalah tahap prabencana yang terwujud dalam kegiatan yang dilakukan pada kondisi sebelum terjadinya bencana terutama pada situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Tahap tersebut merupakan tahapan awal dalam upaya menanggulangi bencana mulai dari perencanaan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait bencana agar dapat mengurangi risiko bencana banjir. Dukungan dari unsur-unsur terkait maupun *stakeholder* sangat dibutuhkan, semuanya mempunyai peran yang sama pada penanggulangan bencana. Salah satu contoh bentuk nyata pelaksanaan penanggulangan bencana adalah dengan membentuk program-program kegiatan yang memberdayakan masyarakat guna menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkompeten di bidang kemanusiaan dan kebencanaan serta menjadikan masyarakat tangguh bencana melalui pemberian pelatihan dan simulasi bencana dalam kondisi apapun untuk mendukung petugas penanggulangan bencana dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana di Kota Serang-Banten.

Kepedulian masyarakat akan pentingnya penanggulangan bencana juga mempengaruhi tingkat keberhasilan penyelenggaraan penanggulangan bencana terutama pada tahap prabencana

dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Pemberian edukasi dan sosialisasi tentang informasi mengenai kebencanaan sangat berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan pencegahan banjir, sehingga kedepannya pondok winaya benar-benar dapat menjaga kondisi lingkungan dengan baik. Terutama mengenai sampah, masyarakat harus bisa mengelolah sampahnya masing-masing yang dapat didaur ulang serta yang bisa dimanfaatkan untuk kondisi ekonomi masyarakat.

Pemberian pemberdayaan kepada pemuda pemudi di pondok winaya merupakan terobosan awal untuk pencegahan banjir pada tingkat RT RW bahkan tingkat kelurahan dengan melibatkan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) maupun instansi pemerintah lainnya serta organisasi masyarakat yang terkait dengan kebencanaan salah satunya komunitas pemuda pemudi pondok winaya. Menjaln kerjasama dengan berbagai pihak, bergerak bersama dalam upaya melaksanakan penanggulangan bencana merupakan salah satu kegiatan pembangunan. Terjalinnnya kerjasama antara perguruan tinggi dengan beberapa desa sangat diharapkan.

Hasil dari pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan materi mengenai bencana banjir, beserta dengan penyebab-penyebab banjir yang biasanya terjadi pada musim hujan tiba.
2. Adanya rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan dengan warga masyarakat untuk membersihkan selokan air, mengumpulkan sampah-sampah yang bergeletangan di sana sini sehingga mengakibatkan pemandangan dan bau kurang bersahabat dengan masyarakat.
3. Pembagian kelompok pemudah pemudi untuk menjada saluran air dari buangan sampah masyarakat, dengan ketentuan masyarakat yang membuang sampah ke selokang air akan dikenakan denda sebesar Rp 10.000, 00 rupiah.
4. Pengumpulan sampah tiap rumah tangga di pisah menjadi lima bagian yaitu plastik, kertas, kardus, kaleng, botol.
5. Adanya gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat selama 2 kali seminggu, supaya sampah benar-benar bisa diatasi dan dapat mencegah kebanjiran dari selokan air tersebut.
6. Pemuda-pemudi akan berusaha membangun bank sampah yang terletak di dalam lingkungan masyarakat sehingga sampah juga dapat dimanfaatkan dan dapat didaur ulang kembali.

Lingkungan pondok winaya RT 3 RW 3 terletak di kawasan kota Serang-banten khususnya di belakang hotel Karakatau yang biasanya mengakibatkan banjir karena tumpukan sampah serta gorong-gorong penampungan airnya sangat kecil sehingga mengakibatkan terjadinya banjir. Pada gambar dii bawah ini memperlihatkan kondisi apabila terjadi banjir.



Gambar 1. Jalan masuk ke pondok winaya

Pada gambar 1 di atas memperlihatkan jalan menuju ke pondok winaya, yang belum terendam air. Sehingga pada tanggal 4 Maret 2022, jalan menuju ke pondok winaya mengalami banjir karena saluran air semakin meningkat serta mengakibatkan sampah-sampah yang terdapat di dalam saluran tersebut mengakibatkan air tidak mengalir. Jalan menuju ke pondok winaya mengalami banjir seperti diperlihatkan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Jalan masuk ke pondok winaya mengalami banjir



Gambar 3. Masyarakat pondok winaya tetap melintasi jalan yang penuh dengan air



Gambar 4. Selokan air tidak berfungsi dengan baik



Gambar 5. Bekas pembakaran sampah masyarakat

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pemberdayaan pemuda pemudi di lingkungan Pondok Winaya, kota Serang-Banten adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pondok Winaya belum memiliki tempat penampungan sampah rumah tangga atau dengan sampah yang lainnya.
2. Banyaknya sampah yang di kumpulkan seta tidak memilah-milah sampah tersebut, sehingga mengakibatkan sampah tersebut membusuk di dalam plastik tersebut.
3. Pemuda pemudi pondok winaya belum mempunyai struktur organisasinya, sehingga belum terstruktur dalam pekerjaannya.
4. Kebanyakan masyarakat di lingkungan pondok winaya cuek dalam kebersihan lingkungan terutama selokan air.
5. Kurangnya sarana prasarana yang memadai dalam membersihkan lingkungan, terutama sampah di dalam selokang air tersebut.

## SIMPULAN

Pemberdayaan pemuda pemudi di lingkungan pondok winaya kota Serang-Banten, sangat diperlukan dalam menjaga lingkungan hidup di dalam masyarakat untuk mencegah banjir di saat musim hujan. Akan tetapi, fenomena yang ditemukan peneliti dilapangan adalah pemberdayaan pemuda pemudi belum dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan masyarakat yang masih tinggi pada ketua RT dan RW. Pelatihan terkait bencana banjir masih belum efektif dilakukan hanya dilakukan kapan-kapan saja dan belum ada jadwal yang jelas.

## SARAN

Disarankan kepada pemerintah agar dapat lebih serius lagi dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya para pemuda pemudi untuk selalu mengadakan gotong royong supaya bisa mengenai bencana banjir yang sering terjadi di sekita lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua RT 03 RW 03 kelurahan Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Hidayatul Arham, Rickiy Akbaril, Della Lisia Putri, & Diana Indah Putri. 2021. *Screening Dan Penyuluhan Kesehatan Pada Korban Bencana Banjir Di Desa Bandar Kedungmulyo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang*. Jurnal Abdi Medika Jurnal Pengabdian Masyarakat. Jurnal Abdi Medika, Vol. 1, No. 1, Mei 2021. Hlm. 8-14.
- Andre Yudha Pratama Dewantoro, Endah Pujiastuti, & Dewi Tuti Muryati. 2021. *Implementasi Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dalam Situasi Terdapat Potensi Terjadinya Bencana Oleh Bpbd Kota Semarang*. Dinamika Sosial Budaya, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 134 – 147 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524 <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Anwas, E. O. M. 2013. *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- BNPB. 2014. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. RINGKASAN, 115.
- Donie, S., F.Falah, dan E.Savitri. 2015. Banjir Bandang di Kabupaten Lima Puluh Kota: Suatu Pembelajaran Pentingnya Koordinasi Kelembagaan. *Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Daerah dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret, Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia, dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional. Solo, Indonesia.
- Faiqotul Falah dan Endang Savitri. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Banjir Bandang Di Sumatera Barat*. Prosiding Seminar Nasional Geografi Ums 2016 Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim 612. ISBN: 978-602-361-044-0. Hlm. 612-625

- Giri Putra, I. B, Alit Karyawan, IDM, Yusron Saadi, L. Wirahman Wiradarma, Ery Setiawan. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Daerah Aliran Sungai Jangkok Hulu Dalam Menanggulangi Bencana Banjir*. Prosiding PEPADU 2020 e-ISSN: 2715-5811 Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2020 Vol. 2, 2020 LPPM Universitas Mataram. Hlm. 1-4.
- John W. Creswell. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lucia, A., Comiti, F., Borga, M., Cavalli, M., & Marchi, L. 2015. *Dynamics of Large Wood During a Flash Flood in Two Mountain Catchments*. *Natural Hazards and Earth System Sciences (NHES)* 3:1643-1680.
- Maarif, S. 2012. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- Mulyanto, H. R., Parikesit, N. A., & Utomo, H. 2012. *Petunjuk Tindakan dan Sistem Mitigasi Banjir Bandang*. Semarang: Direktorat Sungai dan Pantai, Ditjen Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum bekerja sama dengan JICA Project on Integrated Disaster Mitigation Management for Banjir Bandang.
- Neuman, W. L. (2017). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh). United States of America: Pearson. Retrieved from [http://letrunghieutvu.yolasite.com/resources/w-lawrence-neuman-social-research-methods\\_-qualitative-and-quantitative-approaches-pearson-education-limited-2013.pdf](http://letrunghieutvu.yolasite.com/resources/w-lawrence-neuman-social-research-methods_-qualitative-and-quantitative-approaches-pearson-education-limited-2013.pdf)
- Novi Oktavianti & Dwi Rahmah Fitriani. 2021. *Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda*. *Borneo Student Research eISSN: 2721-5725*, Vol 2, No 2, 2021. Hlm. 909-914.
- Nursalam. 2012. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oky Subrata & William M. Putuhena. 2012. *Pengelolaan Banjir Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Kabupaten Bojonegoro)*. *Jurnal Sumber Daya Air* Vol. 8 No. 2, November 2012: 125-140.
- Putera, R. E. 2007. *Analisis terhadap Program-program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Demokrasi*, 6(1).
- Putera, R. E., Nurasa, H., & Suganda, S. 2019. *The implementation of earthquake management policies (Vol. 030032)*. <https://doi.org/10.1063/1.5094030>.
- Rahma, A. 2018. *Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal*. *Jurnal VARIDIKA*, 30 (1), 1– 11. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>.
- Sujarwani, R., Wulandari, F. D., Husni, A., & Rianto, F. 2018. *Pemberdayaan masyarakat komunitas adat terpencil (kat) oleh pemerintah kabupaten lingga, kepulauan riau*, 20(1), 17–31.
- Triana Anggun, Roni Ekha Putera, dan Roza Liesmana. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan*. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (Jdkp)* E-ISSN: 2722-5259 Vol. 01 No. 02 (September 2020) DOI: <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i2.2415>. Hlm. 123-137.
- UNISDR. 2012. *Making Cities Resilient Report 2012*. *Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*.